

Keutamaan dalam Tembang Sinom Dari Gending Sekar Macapat

Febiana Rima dan R. Ristyantoro

ABSTRAK: Gending merupakan salah satu tradisi bernyanyi yang tidak pernah ditinggalkan oleh orang Jawa. Dalam budaya Jawa, gending bukan sekedar artefak yang menggambarkan jiwa estetis orang Jawa tetapi di dalam gending ada nasihat-nasihat bijak dan cara berpikir filosofis yang akan diajarkan kepada anak-anak generasi penerusnya tentang bagaimana sejatinya manusia harus hidup. Menghargai alam, menjaga relasi antar sesama manusia dan membangun kesadaran diri sebagai manusia merupakan inti ajaran dari seni tersebut. Macapat adalah salah satu jenis gending Jawa berisi kumpulan lagu. Macapat muncul pada akhir Majapahit saat mulainya pengaruh Walisanga di Jawa Tengah sedangkan di Jawa Timur dan Bali macapat telah dikenal sebelum datangnya Islam. Tujuan dari tulisan ini adalah memperkenalkan Macapat sebagai ajaran tentang tentang hidup yang baik melalui menghargai hidup bersama semua makhluk hidup.

KATA KUNCI: gending, macapat, keutamaan, respek, makhluk hidup, hukum, dan moral

ABSTRACT: Gending is one of the Javanese living traditions in teaching children about virtue by singing. Gending in Javanese culture is not mere artifact expressing Javanese sense of art but it is more an art of teaching and developing practical wisdom to children in order to have virtue in living a life as human being. Respect to living beings both nature and human is the main concern of Gending. Macapat is considered as a kind of gending consisting songs. Macapat in the end of Majapahit empire mainly during the time of Walisanga spreading their Islamic influences in Central Java while in East Java and Bali Island sedangkan di Jawa Timur dan Bali macapat telah dikenal sebelum datangnya Islam Macapat was developed before the coming of Islam. The aim of this paper is to introduce as a kind of moral teaching how to live a good life through respect to all living beings.

KEY WORDS: *gending, macapat, virtue, respect, living beings, law, and morality.*

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan etnis yang melahirkan ribuan bahasa dan budaya yang menjadikan Indonesia sebagai negeri yang sangat kaya dengan keragaman warisan budaya dan kearifan lokal. Jawa adalah salah satunya. Meskipun suku Jawa hanya menempati sebagian wilayah dari seluruh luas wilayah Pulau Jawa, (ada dua suku besar yang menghuni pulau terkecil kedua di Indonesia ini yakni suku Sunda dan suku Jawa) orang-orang etnis Jawa, yang menyebut dirinya sebagai orang Jawa, hidup menyebar di hampir semua pulau yang ada di Indonesia. Mereka tidak mendirikan monumen sebagai bukti jejak keberadaan mereka tetapi sikap hidup dan pola relasi yang terbangun mengindikasikan keberadaan mereka dimana pun mereka hidup. Etnis Jawa seringkali dipandang sebagai etnis yang “lemah” dibandingkan dengan etnis-etnis lainnya, dan orang Jawa memiliki cara pandang hidupnya sendiri yang tidak begitu saja mudah dipahami oleh orang/masyarakat etnis-etnis lain. Orang-orang Jawa yang dianggap lemah ini memiliki ketangguhan laur biasa dalam hal beradaptasi dengan lingkungan alamiah dan sosial di sekitarnya tanpa meninggalkan jati diri ke-jawa-annya di tempat manapun mereka hidup.

Sejak awal, budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik. Maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis. Era Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Wali Songo adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa peranan Wali Songo sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam. Di sini, penyebaran

agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri kepada Allah. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang menentukan sah tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan.

Satu tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh orang-orang Jawa adalah tradisi bernyanyi yang kerap mereka sebut sebagai *gendhing*. *Gending* dalam budaya Jawa bukan sekedar artefak yang menggambarkan jiwa estetis orang Jawa tetapi di dalam gending ada nasihat-nasihat bijak dan cara berpikir filosofis yang akan diajarkan kepada anak-anak generasi penerusnya tentang bagaimana sejatinya manusia harus hidup. Menghargai alam, menjaga relasi antar sesama manusia dan membangun kesadaran diri sebagai manusia merupakan inti ajaran yang terdapat dalam gending-gending Jawa.

Salah satu gending Jawa yang terkenal adalah kumpulan lagu yang dikenal sebagai *Macapat*. Siapa penulis *Macapat* tidak secara pasti diketahui. *Macapat* merupakan tembang atau puisi tradisional Jawa yang memiliki struktur tersendiri. Setiap baitnya memiliki baris kalimat (*Gatra*), dan *Gatra* sendiri terdiri dari sejumlah suku kata atau bisa disebut *Guru Wilangan*. Adapun mengenai pengertian istilah *Macapat* sendiri sering disebut *Maca Papat-papat* (membaca empat-empat) atau dalam artian cara membacanya terjalin tiap empat suku kata. Namun ini bukan satu-satunya arti. *Macapat* diperkirakan muncul pada akhir Majapahit dan dimulainya pengaruh Walisanga. Namun, hal ini hanya bisa dikatakan untuk situasi di Jawa Tengah. Di Jawa Timur dan Bali *macapat* telah dikenal sebelum datangnya Islam.

Khusus di Jawa Tengah *Macapat* digunakan oleh para wali (Sembilan wali) untuk menyampaikan ajarannya. Selain berisi pujian kepada Tuhan

Pencipta alam semesta, tembang tersebut menyampaikan ajaran, anjuran, serta ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan, ajakan untuk bersama-sama membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakekat kebenaran serta membentuk manusia berkepribadian dan berbudaya. Melalui tembang *Macapat* setiap hati manusia diketuk untuk lebih mendalami serta memahami tentang makna hidup. Lebih dalam lagi, syair-syair yang terkandung dalam tembang *Macapat* merupakan manifestasi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta ketergantungan manusia kepada Sang Penguasa Alam Semesta.

Kesembilan wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua golongan, yang dikenal dengan sebutan golongan Tuban (Islam Abangan) dan Islam Putih. Golongan Tuban dikenal lebih moderat dibandingkan golongan Putih. Golongan abangan berkompromi dengan praktek-praktek kebudayaan masyarakat Jawa yang masih sangat kuat dipengaruhi oleh ajaran Buddha dan Hindu. Salah satu bagian dari *Macapat* adalah Tembang Sinom. Menurut riwayatnya, Tembang Sinom merupakan karya Sunan Muria. Sunan Muria merupakan anak dari Sunan Kali Jaga yang dianggap sebagai pimpinan dalam golongan Islam Abangan (Tuban).

2. AJARAN BAGI KAUM MUDA DALAM TEMBANG SINOM

Tembang Sinom menggambarkan kemudaan dengan seluruh dinamisasinya. Tembang Sinom yang digunakan dalam tulisan ini diambil dari Serat Wedhatama Bab Kedua karya Mangkunegara IV seorang raja dari Kerajaan Mataram.

Tembang ini merupakan nasihat bagi kaum muda untuk selalu melakukan kebaikan seperti tokoh Kerajaan Mataram Panembahan Senopati.

Panembahan Senopati adalah penguasa pertama Kerajaan Mataram (1584-1601). Panembahan Senopati memiliki nama kecil Sutowijoyo, dia adalah raja Mataram yang paling melegenda.

Dalam Sinom pengalaman dan kehidupan Panembahan Senopati dijadikan pedoman atau teladan hidup bagi kaum muda. Melalui tembang ini kaum muda diajarkan untuk mengolah kehidupannya sebagai orang muda dan tidak mengedepankan kesenangan-kesenangan duniawi belaka sehingga kaum muda menjadi bijaksana.

Demikian bunyi SINOM:

01. *Nulada laku utama, tumrape wong Tanah Jawi, Wong Agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senopati, kepati amarsudi, sudane hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amamangun karenak tyasing sesama.*

(Contohnya perbuatan yang sangat baik, bagi penduduk di tanah Jawa, dari seorang tokoh besar Mataram, Panembahan Senopati, berusaha dengan kesungguhan hatinya, mengendapkan hawa nafsu, dengan melakukan olah samadi, baik siang dan malam, mewujudkan perasaan senang hatinya bagi sesama insan hidup)

02. *Samangsane pesasmuan, mamangun martana martani, sinambi ing saben mangsa, kala kalaning asepi, lelana teki-teki, nggayuh geyonganing kayun, kayungyun eninging tyas, sanityasa pinrihatin, puguh panggah cegah dhahar, lawan nendra.*

(Saat berada dalam pertemuan, untuk memperbincangkan sesuatu hal dengan kerendahan hati, dan pada setiap kesempatan, di waktu yang luang mengembara untuk bertapa. Dalam mencapai cita-cita sesuai dengan kehendak kalbu, yang sangat didambakan bagi ketentraman hatinya. Dengan senantiasa berprihatin, dan memegang teguh pendiriannya menahan tidak makan dan tidak tidur.)

03. *Saben nendra saking wisma, lelana laladan sepi, ngisep sepuhing supana, mrih pana pranaweng kapti, titising tyas marsudi, mardawaning budya tulus, mese reh kasudarman, neng tepining jala nidhi, sruning brata kataman wahyu dyatmika.*

(Setiap kali pergi meninggalkan rumah (istana), untuk mengembara di tempat yang sunyi. Dengan tujuan meresapi setiap tingkatan ilmu, agar mengerti dengan sesungguhnya dan memahami maknanya, Ketajaman hatinya dimanfaatkan guna menempa jiwa, untuk mendapatkan budi pikiran yang tulus. Selanjutnya memeras kemampuan (acara untuk mengendalikan pemerintahan, dengan memegang teguh pada satu pedoman) agar mencintai sesama insan. (Pengerahan segenap daya olah semedi) dilakukannya di tepi samudra. Dalam semangat bertapanya, yang akhirnya mendapatkan anugerah Illahi, dan terlahir berkat keluhuran budi)

04. *Wikan wengkoning samodra, kederan wus den ideri, kinemat kamot hing driya, rinegan segegem dadi, dumadya angratoni, nenggih Kanjeng Ratu Kidul, ndedel nggayuh nggegana, umara marak maripih, sor prabawa lan Wong Agung Ngeksiganda.*

(Setelah mengetahui yang terkandung dalam samudra, dengan berjalan mengelilingi sekitarnya, merasakan kesungguhan yang terkandung di dalam hatinya. Untuk dapat digenggam, sehingga berhasil menjadi raja. Tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul keluar menjulang mencapai angkasa, mendekati datang menghadap dan memohon dengan suara halus, karena kalah wibawa dengan tokoh besar dari Mataram)

*05. Dahat denira aminta, sinupeket pangkat kanci, jroning alam pali-
munan, ing pasaban saben sepi, sumanggem anjanggemi, ing karsa kang wus
tinamtu, pamrihe mung aminta, supangate teki-teki, nora ketang teken janggut
suku jaja.*

(Kanjeng Ratu Kidul) memohon dengan sangat, untuk dapat mempererat hubungan dalam kedudukannya di alam ghaib. Pada saat sedang mengembara di tempat yang sunyi, ia selalu bersedia dan tidak akan ingkar janji, terhadap kehendak (Kanjeng Senopati) yang telah ditentukannya. Yang diharapkannya hanyalah memohon ridho-NYA berkat olah tapanya, meskipun harus bersusah payah membanting tulang.)

*06. Prajanjine abipraja, saturun-turun wuri, Mangkono trahing ngawirya,
yen amasah mesu budi, dumadya glis dumugi, iya ing sakarsanipun, wong agung
Ngeksiganda, nugrahane prapteng mangkin, trah tumerah daraha pada wibawa.*

((Kanjeng Ratu Kidul) berjanji dan berikrar, bahwa hingga keturunannya (Kanjeng Panembahan Senopati) kelak dikemudian hari. Demikianlah

keturunan bangsawan besar, bila sedang menempa diri untuk mencapai kesempurnaan budi/batin. Tentu akan berhasil dan cepat terkabul, apa saja yang dikehendaknya. Tokoh besar Mataram, anugerahnya masih tampak hingga kini, Turun temurun keturunannya mulia dan berwibawa.)

07. Ambawani tanah Jawa, kang padha jumeneng aji, satriya dibya sumbaga, tan liyan trahing Senapati, pan iku pantes ugi, tinelad labetanipun, ing sakuwasanira, enake lan jaman mangkin, sayektine tan bisa ngepleki kuna.

(Yang memerintah di tanah Jawa menjadi raja, para ksatria yang melebihi daripada yang lain. Mereka tidak lain adalah keturunan Panembahan Senopati, yang pantas untuk dijadikan panutan dalam perbuatan baiknya. Disesuaikan dengan kemampuannya, pada keadaan yang akan datang. Sesungguhnya memang tidak akan dapat menyamai keadaan pada masa lalu.)

08. Luwung kalamun tinimbang, ngaurip tanpa prihatin, Nanging ta ing jaman mangkya, pra mudha kang den karemi, manulad nelad Nabi, nayakeng rad Gusti Rasul, anggung ginawe umbag, saben saba mampir masjid, ngajap-ajap mukjijat tibaning drajat.

(Meskipun tidak memuaskan tapi masih lebih baik bila dibandingkan, dengan yang hidupnya tanpa laku prihatin. Namun pada jaman yang akan datang, yang digemari para anak muda, hanya sekedar meniru perbuatan Nabi. Rasulullah (yang ditetapkan oleh Tuhan) sebagai panutan dunia, selalu dijadikan sandaran menyombongkan diri. Setiap singgah ke masjid, mengharapkan mukjizat dapat derajat (kedudukan tinggi).)

09. *Anggung anggubel sarengat, saringane tan den wruhi, dalil dalaning ijemak, kiyase nora mikani, katungkul mungkul sami, bengkrakan neng masjid agung, kalamun maca kutbah, lelagone dhandhanggendhis, swara arum ngumandhang cengkok palaran.*

(Terus menerus tiada hentinya mendalami masalah syari'at, tanpa mengetahui inti sarinya. Ketentuan yang dijadikan sandaran peraturan di dalam agama Islam. Serta suri tauladan dari masa lampau yang dapat dipergunakan untuk memperkuat suatu hukum, dengan bertingkah laku berlebihan di dalam masjid agung. Bila berkhotbah seperti sedang nembang Dhandhanggula, suaranya berkumandang mengalun dengan cengkok Palaran.)

10. *Lamun sira paksa nulad, Tuladhaning Kanjeng Nabi, O, ngger kadohan panjangkah, wateke tak betah kaki, Rehne ta sira Jawi, satitik bae wus cukup, aja ngguru aleman, nelad kas ngepleki pekih, Lamun pungkuh pangangkah yekti karamat.*

Bila engkau memaksakan diri meniru ajaran, yang dilaksanakan Kanjeng Nabi. Oh anakku! Terlalu jauh jangkauan langkahmu, dari dasar kepribadianmu tidak akan tahan uji, nak! Karena engkau adalah orang Jawa, sedikit saja sudah cukup. Janganlah berkeinginan mendapat pujian, lalu meniru perbuatan layaknya orang fakih. Asalkan engkau tekun dalam mengejar cita-citamu pasti akan mendapatkan rahmat pula.

11. *Nanging enak ngupa boga, rehne ta tinitah langip, apa ta suwiteng Nata, tani tanapi agrami, Mangkono mungguh mami, padune wong dhahat*

cubluk, durung wruh cara Arab, Jawaku bae tan ngenting, parandene pari peksa mulang putra.

(Alangkah baiknya mencari nafkah, karena telah ditakdirkan hidup miskin, lebih baik mengabdikan pada raja, untuk bertani atau berdagang. Demikianlah menurut pendapatnya, dan menurut pendapat orang yang sangat bodoh, serta belum mengerti bahasa Arab. Sedangkan pengetahuan tentang bahasa Jawa saja tidak tamat, walaupun demikian tetap memaksakan diri mengajar anak-anaknya.)

12. *Saking duk maksih taruna, sadhela wus anglakoni, aberag marang agama, maguru anggering kaji, sawadine tyas mami, banget wedine ing besuk, pranatan ngakir jaman, Tan tutug kaselak ngabdi, nora kober sembahyang gya tininggalan.*

(Karena ketika masih muda dulu, walaupun hanya sebentar pernah mengalami perasaan tertarik pada soal agama. Bahkan berguru juga tentang ibadah haji, rahasianya yang menjadi pendorong utama terhadap maksud hati. Sangatlah takut pada ketentuan, yang berlaku pada akhir jaman kelak. Namun belajarnya belum sampai selesai telah terburu mengabdikan, bahkan acapkali tidak sempat bersembahyang karena sudah dipanggil majikan.)

13. *Marang ingkang asung pangan, yen kasuwen den dukani, abubrah bawur tyas ingwang, lir kiyamat saben hari, bot Allah apa gusti, tambah-tambah solah ingsun, lawas-lawas grait, rehne ta suta priyayi, yen mamriha dadi kaum temah nista.*

([Menghadap] kepada orang yang memberi nafkah, bila terlalu lama datangnya pasti mendapat marah. Sehingga membuat kacau balau perasaan hati, layaknya kiamat setiap hari. Apakah berat kepada Tuhan atau rajanya. Tingkah perbuatannya menjadi ragu-ragu, lama kelamaan terpikir di dalam hati. Karena terlahir sebagai anak seorang terhormat, bila ingin menjadi penghulu tentulah tidak pantas.)

14. *Tuwin ketib suragama, pan ingsun nora winaris, angur baya angantepana, pranatan wajibing urip, lampahan angluluri, aluraning pra luluhur, kuna kumunanira, kongsi tumekeng semangkin, Kikisane tan lyan among ngupa boga.*

(Demikian pula untuk menjadi khotib atau juru agama, juga tidak patut karena tidak punya wewenang jabatan tersebut. Lebih baik berpegang teguh, pada ketentuan kewajiban hidup. Menjalankan adat istiadat leluhur, sesuai dengan yang dijalankan oleh para leluhur, sejak jaman dahulu kala hingga kini. Keputusannya tidak lain hanyalah mencari nafkah hidup)

15. *Bonggan kang tan mrelokena, mungguh ugering ngaurip, uripe tan tri prakara, wirya, arta, tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara.*

(Salahnya sendiri jika tidak memerlukan sesuatu, yang patut menjadi pegangan hidup. Kehidupan yang patut dilengkapi dengan tiga macam syarat, ialah kekuasaan, harta, dan kepandaian. Bila sampai terjadi sama sekali tidak

memiliki, salah satu dari tiga syarat tersebut, akhirnya akan menjadi orang yang tidak berguna, dan masih berharga daun jati yang sudah kering. Akhirnya hina papa menjadi pengemis, yang pergi tidak tentu arah tujuannya.)

16. *Kang wus waspada ing patrap, mangayut ayat winasis, wasana wosing Jiwangga, melok tanpa aling-aling, kang ngalingi kaliling, wenganing rasa tumlawung, keksi saliring jaman, angelangut tanpa tepi, yeku aran tapa tapaking Hyang Sukma.*

(Yang telah arif bijaksana melaksanakannya, dalam merangkum tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat di alam semesta. Pada akhir inti jiwanya, akan tampak jelas tanpa dihalangi tabir. Maka jiwa pun terbuka dengan jelas, hingga tampak jelas dari jauh seluruh peredaran jaman. Hingga seolah-olah tidak terbatas dan bertepi. Demikianlah yang dapat dikatakan bertapa dengan cara berserah diri secara mutlak ke haribaan kebesaran Tuhan.)

17. *Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi, ing saben rikala mangsa, masah amemasuh budi, lahire den tetepi, ing reh kasatriyanipun, susila anor raga, wignya met tyasing sesame, yeku aran wong barek berag agama.*

(Demikianlah insan yang telah mencapai tingkat utama, yang kebiasaannya menyatu di tempat yang sunyi. Serta setiap saat berulang kali mempertajam olah budinya, dan sikap lahiriyahnya tetap berpegang, pada ketentuan jiwa ksatrianya yang rendah hati. Serta tahu benar menyenangkan hati sesama insan, dan sudah tentu dapat dikatakan insan yang serba baik, serta senang sekali pada ajaran agama.)

18. *Ing jaman mengko pan ora, arabe para turami, yen antuk tuduh kang nyata, nora pisan den lakoni, banjur njujurken kapti, kakekne arsa winuruk, ngandelken gurunira, pandhitane praja sidik, tur wus manggon pamucunge mring makrifat.*

(Pada masa mendatang tidaklah demikian adanya, gejala yang timbul pada kawula mudanya. Bila mendapat petunjuk yang benar, sama sekali tidak mengindahkannya. Selalu menuruti kehendak hatinya sendiri, bahkan kakeknya pun hendak digurui. Dengan mengandalkan gurunya, seorang pandita pejabat kerajaan yang arif bijaksana, serta memahami benar tembang Pucung yang mengarah pada uraian ma'rifat.)

3. WASPADA DADI SUCI SINAWUNG ING SINOM

Sinom mempunyai arti muda, suatu masa untuk meniti cita-cita. Umur yang masih muda dinasihatkan untuk rajin mencari ilmu sebagai bekal dalam meniti hidup. Muda memiliki sifat semangat dan belum dibebani oleh sejumlah masalah yang berat, sehingga dalam usia tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Sifatnya tembang *Sinom* adalah sederhana, susah, dan gigih. Gunanya adalah untuk nasihat, mengungkapkan rasa susah, namun tetap optimis terhadap masa depan.

Dari lirik tembang *Sinom* di atas, kita bisa melihat maksud dari penggubah tembang, yaitu bahwa ia ingin memberikan *piwulang/ajaran* kepada masyarakat, anak cucu. Dalam kehidupan yang serba tidak menentu, kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai tawaran yang menyesatkan, si penggubah tembang ingin mengingatkan kepada masyarakat, terutama para kaum muda

untuk selalu *eling lan waspada* (ingat dan berhati-hati) sehingga tidak jatuh ke perilaku yang buruk. Dalam tembang Sinom, kaum muda diharapkan untuk tetap menjaga hati selalu baik dan hidup berguna bagi sesama.

Mengapa penyampaian pesan berupa *piwulang* ini disampaikan melalui tembang? Menurut Dr. D.B. Putut Setiyadi, M.Hum, penyampaian pesan berupa *piwulang* yang dibungkus melalui tembang itu sangat efektif, sehingga mampu menjangkau masyarakat etnik Jawa secara luas. Dari kebiasaan nembang itulah, kata Putut Setiyadi, pesan-pesan itu dengan tidak disadari telah dihafal oleh masyarakat etnik Jawa dan meresap ke dalam hati sanubari mereka. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis melaksanakan pesan-pesan itu.

Beberapa bait dalam tembang Sinom menggambarkan dengan sangat jelas tentang ajaran-ajaran Islam, namun secara tersirat pengaruh Hindu Budha yang merupakan kebiasaan masyarakat juga masih terlihat dengan sangat jelas. Ajaran Islam tidak mengenal bahkan mengharamkan kebiasaan bertapa dan bersekutu dengan setan. Dalam tembang tersebut digambarkan Panembahan Senopati pergi ke laut untuk melakukan apa yang disebut oleh umat Hindu dan Buddha sebagai Tapa Brata. Dan Nyai Roro Kidul yang juga disebutkan dalam tembang tersebut dipercayai sebagai roh halus yang merupakan penguasa Pantai Selatan Jawa.

Tembang Sinom memberikan gambaran bagaimana kebudayaan Jawa dan orang-orang Islam Jawa sangat elastis dengan pengaruh-pengaruh berbagai macam kebudayaan dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai persoalan, meskipun bagi sebagian penganut Islam feodal hal itu dianggap sebagai perbuatan mungkar (dosa).

4. CINTA KEPADA SANG BAIK

Mengapa orang atau masyarakat membutuhkan ajaran? Sebagaimana telah dijelaskan di atas, masyarakat Jawa membutuhkan sebuah ajaran, dan ajaran itu antara lain dikemas dalam *Macapat*. Salah satu bentuk *Macapat* adalah apa yang disebut dengan Sinom. Tujuan sebuah ajaran adalah mengarahkan seseorang atau masyarakat ke kehidupan yang lebih baik. Dalam tembang Sinom, kaum muda diharapkan untuk tetap menjaga hati selalu baik dan hidup berguna bagi sesama. Itu semua, menurut istilah Plato, dapat dikatakan karena ‘cinta kepada Sang Baik’. Idea yang baik adalah Sang Baik itu sendiri, realitas tertinggi, demikian Plato.¹ Sang Baik itu adalah tujuan (*telos*) dari segala yang ada. Oleh karena itu, bagi manusia, memandang Idea Yang Baik adalah kebahagiaan yang tertinggi.

Yang baik itu perlu diajarkan, maka perlu ajaran. Jika orang tidak tahu yang baik, maka ia tidak akan melakukan yang baik. Socrates meyakini bahwa orang akan berbuat baik atau benar apabila ia mengetahui apa yang baik baginya. Jika ada orang yang berbuat salah, katanya, itu disebabkan karena kurang pengetahuan si manusia tentang dirinya. Jadi, hidup yang baik berkaitan erat dengan pengertian yang tepat. Orang yang hidup secara gegabah itu bukan jahat, namun bodoh atau kurang bijaksana. Misalnya ada orang yang hidupnya berfoya-foya dan menghabiskan uang sehingga tidak mempunyai tabungan. Jika suatu ketika ia membutuhkan uang karena ia sakit, maka ia tidak bisa berobat ke rumah sakit. Orang seperti itu bukan jahat, namun bodoh atau tidak bijaksana. Oleh karena itu, orang perlu mengerti diri sendiri dan dengan demikian lepas dari kedangkalannya.²

Orang Jawa mengajarkan yang baik melalui tembang atau puisi, sebab dengan tembang atau puisi pesan-pesan yang terdapat di dalamnya bisa dihafal secara tidak disadari. Setelah menghafal tembang tersebut, orang pun akan mempraktekannya dalam kehidupan. Itu sesuai dengan keyakinan Socrates bahwa yang baik perlu diajarkan, bisa lewat tembang puisi atau pun yang lain. Orang Yunani, melalui Plato, mengajarkan yang baik itu lewat dialog dengan Socrates sebagai tokohnya.

Ajaran tentang hidup yang baik tentu telah ada sejak manusia ada di dunia ini. Karena hidup bersama yang lain perlu tatanan, apakah itu berupa aturan ataupun norma moral. Itu semua untuk mewujudkan tentang yang baik. Namun, mereka memahami tentang yang baik secara berbeda-beda dan dengan cara masing-masing. Sebagaimana *Macapat* telah dikenal orang Jawa sejak pendirian Kerajaan Mataram, demikian juga secara historis ajaran tentang yang baik telah diajarkan oleh orang Yunani kurang lebih abad ke-5 sebelum masehi. Dari mereka muncul apa yang disebut dengan etika. Tujuan etika, terutama etika Yunani, adalah menemukan aturan dan arahan agar kehidupan manusia dapat terasa uruh dan bulat, agar ia bukan hanya asal mempertahankan hidupnya, melainkan juga mencapai hidup yang bernilai, yang terasa berhasil, yang terasa tidak percuma, melainkan bermakna.³

Setiap orang hendaknya mau mempertanyakan bagaimana seharusnya manusia hidup. Orang hidup dituntut bukan hanya untuk sekedar hidup, hidup secara sembarangan, namun hidup yang baik. Hidup yang terarah kepada Yang baik. Itulah pertanyaan dasar etika Yunani. Tampaknya ada kemiripan antara etika Jawa, yang muncul dalam *Macapat*, khususnya *Sinom*, dan etika Yunani. Keduanya tidak bicara tentang kewajiban atau keharusan dalam arti

keras, melainkan memberikan nasehat dan petunjuk. Etika mereka bukan etika kewajiban, melainkan etika kebijaksanaan. Artinya, orang tidak diwajibkan untuk mengikuti nasehat dan petunjuk tersebut untuk hidup yang bermakna, namun kalau ia tidak mau peduli ia tidak akan dipaksa untuk menjalankannya. Asal ia tidak melanggar hukum Negara, ia tidak akan ditindak. Orang yang bijaksana tentu akan mengikuti nasehat atau aturan yang mengarahkan dia pada hidup bermakna. Etika adalah hal kebijaksanaan, demikian tulis Magnis Suseno. Orang bijaksana akan memperhatikan arahan ke kehidupan yang bermutu dan ia tidak perlu dipaksa.⁴ Mempunyai kebijaksanaan, lanjutnya, berarti bahwa seseorang sudah mengerti di mana nilai yang sebenarnya terletak, karena itu ia menertibkan diri untuk hidup sedemikian rupa hingga nilai itu tercapai.⁵

5. OPTIMIS TERHADAP MASA DEPAN

Dunia manusia adalah bukan dunia seperti ‘*paradise*’, yang tanpa masalah, segalanya tersedia dan serba diisi dengan kebahagiaan. Si penggubah tembang dalam Sinom telah mengingatkan terutama kepada kaum muda, untuk selalu *eling lan waspada*, agar tidak jatuh ke perilaku buruk. Itu berarti ia tahu bahwa dunia ini dipenuhi dengan segala persoalan yang tidak selalu mudah untuk dilewati. Banyak godaan yang akan membuat kita jatuh jika kita tidak *eling lan waspada*. Karena itu, nasehatnya agar kaum muda tetap menjaga hati selalu baik. Orang itu baik, kata Plato, apabila ia dikuasai oleh akal budi, buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu.⁶

Ketika kita dikuasai emosi dan nafsu, kita menjadi tidak mandiri. Kita ditentukan oleh kemauan nafsu tersebut. Kita tergantung pada kemauan

nafsu tersebut, sementara nafsu akan membawa kita pada keinginan-keinginan irasional, dan bisa mencelakakan. Namun, apabila kita dikuasai oleh akal budi, kita menguasai diri sendiri. Dan dalam bersikap, kita bisa menentukan mana yang terbaik, dan konsekuensi apa yang akan terjadi. Apabila kita menguasai diri sendiri karena bersikap lewat pertimbangan akal budi, kita, menurut Franz Magnis Suseno, akan menikmati tiga hal, yaitu kesatuan dengan diri sendiri, ketenangan, dan pemilikan diri yang tenang.⁷

Konsekuensi lain dari diri yang dikuasai akal budi adalah hidup yang optimis di masa depan walaupun godaan dan rintangan di depan mata selalu menghadangnya. Itu semua terjadi, sebagaimana dinasihatkan dalam Sinom, kalau anak muda tetap menjaga hati selalu baik dan hidup berguna bagi sesama. Konsekuensinya, kita harus membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi.

Bagi Aristoteles, hidup yang baik dapat dijelaskan sebagai hidup yang bermutu atau bermakna, hidup yang terasa penuh dan menenteramkan.⁸ Hidup yang baik juga berarti hidup yang terasa berhasil, bernilai, yang mencapai kualitas maksimum yang dapat direalisasikan. Pemahaman ini memang tidak berbeda dengan Plato atau seluruh etika Yunani. Perbedaan di antara etika-etika adalah pada jawaban yang diberikan. Sebagaimana sudah kita lihat bagi Plato baik sama dengan dikuasai oleh akal budi. Menurut Aristoteles, hidup manusia akan semakin bermutu semakin ia mencapai tujuan hidupnya, manusia mencapai dirinya sepenuh-penuhnya.⁹ Sementara bagi etika Jawa, baik berarti berusaha dengan kesungguhan hatinya, mengendapkan hawa nafsu, dengan melakukan olah samadi, baik siang dan malam, mewujudkan perasaan senang hatinya bagi sesama insan hidup.

Apa tujuan hidup manusia jika itu merupakan kebaikan manusia? Menurut Aristoteles, apa pun yang bergerak dan apa pun yang dilakukan manusia mesti demi sesuatu yang baik, demi suatu nilai. Ada dua macam tujuan, kata Aristoteles. Ada yang dicari demi suatu tujuan lebih jauh, dan ada yang dicari demi dirinya sendiri. Apa yang dicari demi dirinya sendiri disebut Aristoteles *eudaimonia*, kebahagiaan. Kebahagiaan adalah tujuan akhir manusia, sebab jika tujuan itu sudah tercapai, manusia tidak lagi menginginkan yang lain. Kebahagiaan bernilai bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya, melainkan demi dirinya sendiri.¹⁰

Sementara itu, apa tujuan akhir dari Sinom? Yaitu, mencapai kesempurnaan budi/batin. Kondisi ini akan membuat seseorang berhasil dan cepat terkabul apa saja yang dikehendakinya. Insan yang telah mencapai tingkat utama mempunyai kebiasaan menyatu di tempat yang sunyi. Serta setiap saat berulang kali mempertajam olah budinya, dan sikap lahiriahnya tetap berpegang pada ketentuan jiwa ksatrianya yang rendah hati. Serta tahu benar menyenangkan hati sesama insan, dan sudah tentu dapat dikatakan insan yang serba baik, serta senang sekali pada ajaran agama. Mungkin inilah nilai tertinggi yang bisa dirangkum dalam Sinom.

6. PENUTUP

Kekayaan yang terkandung dalam kebudayaan Jawa menyimpan begitu banyak ajaran tentang kearifan. Tentang bagaimana kehidupan harus dijalani, dimaknai dan disyukuri. *Macapat* merupakan pernyataan bahwa setiap bagian dari kehidupan manusia dengan berbagai macam suka dan dukanya adalah kehidupan yang patut selalu disyukuri. Mensyukuri hidup dilakukan dengan

cara menjalani hidup dengan penuh ketabahan tanpa selalu berkeluh-kesah ketika menghadapi persoalan yang silih berganti datang. Kekuatan orang Jawa tampak dalam ketabahan mereka menjalani segala bentuk persoalan dalam hidup. Ketabahan itu adalah sesuatu yang tidak begitu saja dimiliki karena alam menganugerahkannya kepada orang-orang Jawa tetapi kekuatan itu lahir sebagai proses internalisasi kebudayaan yang membentuk orang Jawa.

CATATAN AKHIR

¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Kanisius 1997, hal.17.

² Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Kanisius 1997, hal.14.

³ Ibid, hal.18.

⁴ Franz Magnis-suseno, 1997, hal. 18.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., hal. 19.

⁷ Ibid., hal. 20.

⁸ Franz Magnis Suseno, 1997, hal. 29.

⁹ Ibid., hal. 29.

¹⁰ Ibid., hal. 30.

DAFTAR PUSTAKA

Danusuprpto, 1981. *Tembang Macapat dalam Khasanah Sastra Jawa*. Fakultas Sastra dan Budaya UGM: Yogyakarta.

Franz Magnis-Suseno, 1997. *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta : Kanisius.

Mardiarsito, L., 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, (Cetakan II), Ende-Flores: Nusa Indah.

FEBIANA RIMA DAN R. RISTYANTORO – KEUTAMAAN DALAM TEMBANG
SINOM DARI GENDING SEKAR MACAPAT

Poerbatjaraka. 1952. *Kepustakaan Djawa*, Jakarta: Djambatan.

Saputra, Karsono H. 1992, *Pengantar Sekar Macapat*, Depok: Fakultas Sastra Universitas
Indonesia.